

ANALISIS SISTEM KEMUDAHAN DALAM PENCAPAIAN PUSAT-PUSAT KEGIATAN PARIWISATA DI KAWASAN DANAU TOBA SEKITARNYA

Manaor Silitonga

Dosen Tetap Akademi Teknik Deli Serdang, Lubuk Pakam

E-mail: naortonga@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem kemudahan dalam pencapaian pusat-pusat kegiatan pariwisata di kawasan Danau Toba sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kemudahan dalam pencapaian pusat-pusat kegiatan pariwisata di kawasan Danau Toba sekitarnya tersedia dalam kondisi terbatas sudah tersedia namun kualitasnya minim atau belum memenuhi syarat untuk dapat mendukung pencapaian pusat-pusat pariwisata kawasan Danau Toba sekitarnya untuk dijadikan destinasi wisata atau daerah wisata, sehingga diperlukan pembangunan jalan tol dan pengembangan bandara udara, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Danau Toba dan sekitarnya.

Kata kunci : *sistem kemudahan, pariwisata dan Danau Toba*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perkembangan sebuah kota maupun wilayah bahkan negara. Banyak wilayah yang diharapkan dapat maju dengan didukung oleh pariwisatanya yang berkembang, diantaranya adalah Danau Toba. Salah satu obyek wisata budaya di Danau Toba yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan potensinya berada di Kawasan Sumatera Utara.

Kemajuan sektor pariwisata dipengaruhi oleh fasilitas pendukungnya pada daerah tujuan wisata. Fasilitas adalah sesuatu yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di daerah tujuan pariwisata dan menjadi salah satu dari produk wisata yang mampu menciptakan kepuasan pengunjung melalui fasilitas yang ditawarkan. Dengan adanya daya tarik yang unik dan fasilitas yang memadai ditambah dengan aksesibilitas yaitu sesuatu yang memberikan kemudahan untuk menghubungkan wisatawan ke dan dari negara/ daerah asalnya ke negara/ daerah tujuan, dan selama berada di daerah tujuan (Ridwan, 2012).

Danau Toba terletak di tengah daerah tujuan wisata Sumatera Utara, di punggung pegunungan Bukit Barisan. Wilayah Danau Toba dengan pusat pengembangan Parapat, merupakan sumber utama potensi pariwisata Sumatra Utara. Kota Parapat sebagai pusat distribusi kunjungan wisatawan ke wilayah wisata ini memiliki letak geografis cukup strategis dan aksesibilitas tinggi terhadap kota pintu masuk daerah tujuan wisata Sumatera Utara di (Medan). Jarak yang dapat ditempuh dari medan untuk sampai ke Danau Toba sekitar 3 jam sampai 4 jam perjalanan darat. Danau Toba, selain memiliki keindahan panorama alam dan perairan dananya juga mempunyai beberapa obyek wisata sejarah dan budaya yang menjadi ciri khasnya salah satunya terdapat pulau Samosir di tengah-tengah Danau Toba.

Untuk mencapai Danau Toba dibutuhkan waktu yang cukup lama jika melalui jalan darat dengan fasilitas yang kurang maksimal, sehingga dapat menurunkan minat wisatawan ke Danau Toba. Untuk itu dibutuhkan suatu sistem untuk mempermudah pencapaian pusat-pusat kegiatan pariwisata di kawasan Danau Toba sekitarnya. Adanya suatu sistem yang baik akan memudahkan para wisatawan semakin mempercepat jarak tempuh, sehingga akan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Danau Toba.

Penelitian Abdulhaji (2016) menyimpulkan bahwa atraksi, aksesibilitas dan fasilitas dapat berpengaruh signifikan terhadap citra objek wisata Tolire Besar. Penelitian Way, dkk., (2017) bahwa kondisi prasarana dan sarana yang ada di lokasi pariwisata Danau Uter masih sangat kurang memadai. Oleh sebab itu lebih memberikan perhatian terhadap kebutuhan prasarana dan sarana pariwisata yang ada di kawasan Danau Uter.

Suwantoro (2000: 56) menyatakan bahwa aksesibilitas adalah merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin sesuatu objek wisata mendapat kunjungan wisatawan. Obyek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang analisis sistem kemudahan dalam pencapaian pusat-pusat kegiatan pariwisata di kawasan Danau Toba sekitarnya.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem kemudahan dalam pencapaian pusat-pusat kegiatan pariwisata di kawasan Danau Toba sekitarnya.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan deduktif dimana dalam memecahkan permasalahan menggunakan teori, sehingga diketahui kebutuhan data yang akan digunakan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus yang merupakan strategi penelitian dimana menurut Stake dalam Creswell (2010) di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, kegiatan, proses atau sekelompok individu pada kondisi tertentu. Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi lapangan dan wawancara serta data sekunder didapatkan melalui studi dokumen/literatur.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Pariwisata

Menurut E. Guyer Fleuer yang diikuti oleh Nyoman S. Pendit (dalam Warang, 2015) merumuskan Pariwisata sebagai berikut : “*Pariwisata dalam arti modern* adalah merupakan gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan dan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta menyempurna alat-alat pengangkutan”.

2.2. Aksesibilitas Pariwisata

Aksesibilitas adalah daya hubung antar zone yang wujudnya berupa fasilitas angkutan dalam arti luas, meliputi jaringan angkutan, yakni : kapasitas terminal (bandara, pelabuhan, stasiun), jaringan jalan, dan jaringan pelayanan meliputi : ketersediaan wahana/armada (moda angkutan), biaya wajar, layanan andal, dan jaringan trayek. Selain itu frekuensi dan kecepatan layanan dapat mengakibatkan jarak yang jauh seolah-olah menjadi lebih dekat (Warpani dan Warpani, 2007).

Dalam aksesibilitas yang paling penting adalah mampu menciptakan kenyamanan (*comfortable*), kecepatan (*acceleration*) dan keselamatan (*safety*). Komponen penting di dalamnya adalah ketersediaan infrastruktur jaringan jalan dan jaringan perangkutan (moda transportasi). Kedua hal tersebut saling mendukung dan berkaitan. Tanpa ada moda transportasi yang memadai, maka infrastruktur jaringan jalan yang ada tidak akan bisa dimanfaatkan secara optimal, dan sebaliknya.

Pengembangan kepariwisataan tanpa pengembangan system perangkutan-prasarana, sarana, dan pelayanan yang menyangkut tiga matra angkutan (darat, laut, udara) adalah upaya yang tidak mungkin mencapai hasil optimal. Salah satu fungsi perangkutan adalah meningkatkan mobilitas orang dan/atau barang yang amat besar artinya dalam upaya pengembangan kepariwisataan. Clare A. Gunn (1988), menyebutkan bahwa angkutan penumpang adalah komponen vital bagi system kepariwisataan.

2.3. Prasarana Parawisata

Prasarana pariwisata adalah segala sesuatu yang memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan, misalnya : perangkutan, komunikasi, sumber energi. Prasarana pariwisata merupakan juga prasarana umum, artinya tidak khusus digunakan hanya bagi kepentingan pariwisata. Selain prasarana fisik, ada faktor lain bersifat kualitatif yang menjadi prasyarat pengembangan pariwisata, yakni keamanan. Sedangkan sarana pariwisata adalah segala sesuatu yang melengkapi dan atau memudahkan proses kegiatan pariwisata berjalan, seperti : penginapan, rumah makan, perbelanjaan, biro perjalanan, lembaga keuangan, dan lain-lain (Warpani dan Warpani, 2007). Kelengkapan prasarana dan sarana adalah faktor penunjang perkembangan pariwisata yang secara langsung akan berpengaruh terhadap pola pencaran arus wisatawan menuju daerah tujuan wisata dan selanjutnya menuju obyek wisata.

2.4. Masyarakat

Dalam mengembangkan pariwisata perdesaan dukungan masyarakat setempat merupakan unsur yang amat penting. Namun demikian tidak selalu mudah untuk mendapatkan dukungan masyarakat tersebut. Salah satu upaya untuk memperoleh dukungan adalah dengan jalan mengikutsertakan masyarakat setempat sehingga mereka dapat berperan secara aktif dalam pembangunan pariwisata. Peran serta masyarakat setempat dengan demikian merupakan kata kunci. Upaya meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan pariwisata dapat dilakukan dengan cara mengikutsertakan mereka dalam semua tahapan, mulai dari perencanaan, pembangunan, pengelolaan, pengembangan dan pengawasan sampai dengan tahap penilaian (Suhardjo, 2008).

2.5. Wisatawan

Wisatawan yaitu satu atau kelompok orang yang mengunjungi suatu tempat tertentu baik negara, propinsi, perkotaan ataupun desa yang berbeda lokasinya dari

lokasi tempat tinggal mereka. Dengan tujuan bukan untuk mendapat mata pencaharian (Inskeep, 1991).

Untuk menanggapi hal tersebut diatas, terdapat beberapa definisi tentang wisatawan. Berbeda halnya dengan definisi wisatawan yang ditetapkan berdasarkan rekomendasi *International Union of Office Travel Organiation* (IUOTO) dan *World Tourism Organiation* (WTO), bahwa yang dimaksud dengan wisatawan adalah :

Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan ke sebuah atau beberapa negara di luar tempat tinggal biasanya atau keluar dari lingkungan tempat tinggalnya untuk periode kurang dari 12 bulan dan memiliki tujuan untuk melakukan berbagai aktivitas wisata. Terminologi ini mencakup penumpang kapal pesiar (*cruiser ship passenger*) yang datang dari negara lain dan kembali dengan catatan bermalam.

3. Pembahasan

Pariwisata berpengaruh kepada pengembangan suatu daerah dengan berbagai dampak yang ditimbulkannya. Pengembangan pariwisata di suatu daerah atau negara akan berpengaruh bagi kehidupan penduduk baik itu berdampak positif maupun berdampak negatif. Faktor-faktor, kehidupan yang dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata meliputi berbagai aspek kehidupan seperti : aspek kondisi fisik, ekonomi, sosial, kebudayaan, kependudukan, dan aspek lainnya, faktor-faktor tersebut merupakan aspek-aspek bagi pengembangan wilayah. Hal ini mengakibatkan pengembangan pariwisata harus memaksimalkan dampak positifnya dan meminimalkan dampak negatifnya bagi aspek-aspek kehidupan yang terpengaruh agar pengembangan pariwisata membawa daerah tersebut dapat berkembang ke arah yang positif.

Untuk mencapai kawasan Danau Toba dapat melalui jalur sirkulasi utama kawasan yaitu Medan – Tebing Tinggi – Siantar dan Parapat. Namun pada jalur tersebut termasuk jalur yang macet, sehingga dapat mengganggu perjalanan wisata. Melalui jalur yang lain yaitu dari Medan – Berastagi – Samosir, memiliki jarak yang lebih jauh dengan kondisi jalan yang sempit dan kualitas jalan yang minim menjadi bahan pertimbangan bagi wisatawan untuk berkunjung ke Danau Toba.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat diketahui bahwa aksesibilitas merupakan kelemahan utama dalam pencapaian pusat-pusat kegiatan pariwisata di kawasan Danau Toba sekitarnya. Untuk itu diperlukan suatu sistem kemudahan dalam mencapai pusat-pusat kegiatan pariwisata di Kawasan Danau Toba dengan memperbaiki sarana infrastruktur jalan yang lebih memadai dengan membuka jalan tol Medan – Parapat, sehingga jarak tempuh menjadi lebih singkat, sehingga akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Danau Toba. Disamping pembangunan jalan tol juga perlu dibenahi akses penerbangan.

Salah satu komponen penting dalam kegiatan pariwisata adalah aksesibilitas atau kelancaran masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya perpindahan tersebut bisa dalam jarak dekat, menengah ataupun jauh. Untuk melakukan perpindahan itu tentu saja diperlukan alat alat transportasi. Ketika melakukan perjalanan, berbagai bentuk keinginan yang terlintas dalam benak wisatawan, ada yang ingin cepat, adapula yang santai-santai saja. Berdasarkan latar belakang wisatawan ada yang sanggup membayar mahal adapula yang tidak sanggup membayar mahal tetapi biasanya lebih banyak yang ingin murah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka berbagai kemudahan transportasi dapat dinikmati secara cepat dan nyaman.

Selain infrastruktur jalan diperlukan infrastruktur transportasi, seperti pembangunan dermaga penyeberangan dan kapal penyeberangan untuk mengangkut

wisatawan serta kendaraan yang akan menyeberang ke Pulau Samosir. Pada sektor transportasi, tahun 2014 telah selesai dilakukan pekerjaan peningkatan dermaga penyeberangan di Simanindo Kabupaten Samosir dengan biaya empat miliar tiga ratus juta rupiah, peningkatan dermaga penyeberangan Balige Kabupaten Toba Samosir dengan biaya empat miliar lima ratus juta rupiah. Peningkatan Dermaga Danau di Botaen Lontung Kabupaten Samosir dengan biaya dua miliar empat ratus juta rupiah, Peningkatan Dermaga Danau di Onan Rungu Kabupaten Samosir dengan biaya enam miliar enam ratus juta rupiah. Menuju kawasan Danau Toba dapat dicapai melalui penerbangan melalui Bandara Silangit yang pada saat ini terdapat 3 kali/hari frekuensi keberangkatan dan kedatangan oleh beberapa maskapai penerbangan dengan waktu tempuh 1 jam 45 menit Jakarta-Silangit (Sitorus dan Sitorus, 2017).

Untuk meningkatkan konektivitas jalur udara, Garuda Indonesia membuka rute penerbangan ke Bandara Silangit perdana mulai 22 Maret 2016. Untuk tahap awal, Garuda memulai penerbangan tiga kali seminggu dengan kapasitas per penerbangan sebanyak 96 penumpang dengan menggunakan pesawat CRJ-1000. Peningkatan aksesibilitas ke Danau Toba juga dilakukan dengan peningkatan landasan pacu (runway) Bandara Silangit dari 2.400 x 30 meter menjadi 2.650 x 45 meter. Selain itu, peningkatan landasan pacu runway juga akan dilakukan pada Bandara Sibisa.

Peningkatan aksesibilitas jalur darat dilakukan dengan pembangunan jalan tol Medan-Kuala Namu-Tebing Tinggi dan sudah beroperasi hingga sekarang. Untuk ruas Tebing Tinggi-Pematang Siantar-Parapat masuk dalam Proyek Strategis Nasional (PSN) karena terdapat nilai strategisnya. Selain Bandar Udara Silangit terdapat Bandar Udara Internasional Sibisa yang terletak di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara. Bandar udara ini memiliki ukuran landasan pacu 750 x 23 m. Bandara ini terletak 10 kilometer dari Kota Parapat, Danau Toba. Bandar Udara Sibisa resmi beroperasi pada 15 November 2006 dan diikuti dengan dimulainya penerbangan perdana Susi Air rute Medan-Sibisa.

Untuk meningkatkan transportasi di sekitar perairan Danau Toba pada tahun 2017 terdapat 10 (sepuluh) terdapat program pengembangan pelabuhan di Kawasan Danau Toba. Kegiatannya yaitu peningkatan pelabuhan penyebrangan di beberapa dermaga, yaitu dermaga Ajibata, Ambarita, Tigaras dan Simanindo dengan menyediakan SID dan Rencana Induk Pelabuhan. Selain itu, akan dilakukan Studi Lingkungan dan Andalalin Pelabuhan Ajibata, Ambarita, Tigaras dan Simanindo. Terakhir dilakukan pembangunan peningkatan pelabuhan penyebrangan di Simanindo, Tigaras, Ajibata dan Ambarita.

Untuk meningkatkan kemudahan dalam pencapaian pusat-pusat kegiatan pariwisata di kawasan Danau Toba dan sekitarnya, dibutuhkan pengembangan transportasi untuk meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas dari dan ke kawasan Danau Toba untuk menjangkau 7 kabupaten yang ada di Sumatera Utara yang letaknya berbatasan dengan Danau Toba. Karena berfungsi sebagai *promoting* dan *servicing*, transportasi perlu terus dibenahi dan dikembangkan mengingat mampu menciptakan nilai tempat (*place utility*), nilai waktu (*time utility*) yang menumbuhkan bangkitan (*generating*) tarikan, dan distribusi dalam pemindahan barang dan penumpang.

Dengan menghubungkan wisatawan ke lokasi-lokasi wisata secara cepat, tepat, aman, dan nyaman dengan biaya terjangkau, maka kemudahan-kemudahan yang diciptakan transportasi menjadi pembangkit dan pendorong bagi perkembangan ekonomi dan kemajuan daerah. Sarana dan prasarana transportasi perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitas pelayanannya, seperti sarana transportasi darat, armada bus,

dan kendaraan yang berukuran tepat, kapal penyeberangan di danau dan sungai dengan tonase tepat, dermaga, dan pesawat udara yang berukuran sesuai dengan kemampuan landasan pacu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa sistem kemudahan dalam pencapaian pusat-pusat kegiatan pariwisata di kawasan Danau Toba sekitarnya sudah tersedia namun kualitasnya minim atau belum memenuhi syarat untuk dijadikan destinasi wisata atau daerah wisata, sehingga diperlukan pembangunan jalan tol dan pengembangan bandara udara, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Danau Toba dan sekitarnya

Daftar Pustaka

Creswell, J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Gunn, Clare A. (1988) *Tourism Planning*. Taylor and Francis. New York.

Inskeep Edward. (1991). *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold, New York.

Sitorus, B dan C. N. Sitorus. (2017). Peran Transportasi Dalam Mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Danau Toba. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, Vol. 04 (01) : 9 – 23.

Suhardjo. A.J. (2008). *Geografi Perdesaan Sebuah Antologi*. IdeAs Media, Yogyakarta.

Warang, T. R. (2015). *Kajiang Pengembangan Wisata Pantai Di Sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula Propinsi Maluku Utara. Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Warpani, S. P. dan I. P. Warpani. (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. ITB Press. Bandung.

Way, I. H., C.. E. V. Wuisang dan S. Supardjo. (2014). Analisis Kebutuhan Prasarana dan Sarana Pariwisata di Danau Uter Kecamatan Aitinyo Kabupaten Maybrat Propinsis Papua Barat. Universitas Sam Ratulangi, Menado.